ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

REVITALISASI TRADISI GEJOG LESUNG SEBAGAI BAGIAN DARI PEMBERDAYAAN BUDAYA MASYARAKAT DESA TUGU, CAWAS, KLATEN

Jacinda Zahra Guswanto[1*], Dwi Wijayanti[2], Tyas Latufa Sari[3], Muhammad Azis Saputra[4], Fadilah Nur Sugiyanto[5]

[1]Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta
[2]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta
[3]Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta
[4]Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta
[5]Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
jacindaguswanto@gmail.com*, wijayantidwi640@gmail.com, saritufa@gmail.com, muhammadazis2422@gmail.com, fadilahnur.sugiyanto@staff.uinsaid.ac.id
(*) Corresponding Author

Captain disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Digital media-based cultural revitalization is an important strategy for preserving local traditions. Gejog Lesung is a folk art originating from rice-pounding activities that embodies historical values and mutual cooperation. This community service activity aimed to promote Gejog Lesung in Tugu Village, Cawas Subdistrict, Klaten Regency, particularly among younger generations, through social media. The implementation comprised four stages: observation and needs assessment, data collection and documentation, promotional media production, and evaluation. Activities included field observations, interviews with tradition practitioners, photo and video documentation of rehearsals and festivals, and publication through Instagram, TikTok, and YouTube. Evaluation was conducted by monitoring views and audience interactions over approximately two months and reviewing the published content. The results showed that Instagram videos received 161 views and 12 likes, TikTok posts received 1,394 views, 25 likes, and one comment, while YouTube videos received 62 views, six likes, and one comment. These results indicate initial audience reach and engagement, with TikTok achieving the highest number of views. The promotional materials presented the significance of Gejog Lesung, rehearsal activities, and performances at the cultural festival. However, viewership and interaction metrics alone cannot establish increased public understanding or awareness. This activity produced digital documentation and promotional materials that can support the continuous promotion and preservation of Gejog Lesung.

Keywords*: cultural revitalization; social media; Gejog Lesung; Tugu Village.*

Abstrak

Revitalisasi budaya berbasis media digital merupakan strategi penting untuk melestarikan tradisi lokal. Gejog Lesung adalah kesenian rakyat yang berasal dari aktivitas menumbuk padi dan mengandung nilai sejarah serta gotong royong. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mempromosikan tradisi Gejog Lesung di Desa Tugu, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, khususnya kepada generasi muda melalui media sosial. Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan, pengumpulan data dan dokumentasi, pembuatan media promosi, serta evaluasi. Kegiatan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pelaku tradisi, dokumentasi foto dan video latihan serta festival, dan publikasi melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. Evaluasi dilakukan dengan memantau jumlah penayangan dan interaksi audiens selama kurang lebih dua bulan serta meninjau konten yang dipublikasikan. Hasil menunjukkan bahwa video Instagram memperoleh 161 penayangan dan 12 suka, TikTok memperoleh 1.394 penayangan, 25 suka, dan satu komentar, sedangkan YouTube memperoleh 62 penayangan, enam suka, dan satu komentar. TikTok mencatat jumlah penayangan tertinggi. Media promosi memuat informasi tentang makna Gejog Lesung, proses latihan, dan pertunjukan festival budaya. Namun,

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

jumlah penayangan dan interaksi belum dapat membuktikan peningkatan pemahaman atau kesadaran masyarakat. Kegiatan ini menghasilkan dokumentasi dan media promosi digital yang dapat mendukung promosi serta pelestarian Gejog Lesung secara berkelanjutan.

Kata kunci: revitalisasi budaya; media sosial; Gejog Lesung; Desa Tugu.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta kearifan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehadiran tradisi sangat penting untuk mempertahankan kesinambungan dalam kehidupan sosial masyarakat sekaligus memperkuat karakter suatu daerah. Gejog lesung dapat diidentifikasikan sebagai contoh dari warisan budaya takbenda yang muncul dari masyarakat pertanian di Indonesia. Aktivitas ini pada awalnya bertujuan untuk menumbuk padi dan kemudian berkembang menjadi pertunjukan seni yang mengandung nilai sejarah, kebersamaan, serta semangat gotong royong. UNESCO menyebutkan bahwa warisan budaya takbenda mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta berbagai bentuk budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain dan perlu dijaga kelestariannya melalui beragam upaya pelestarian, termasuk revitalisasi [1]. Pemahaman ini menegaskan bahwa tradisi gejog lesung tidak hanya mengandung nilai seni, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang patut dilestarikan [2].

Perkembangan teknologi, inovasi, dan perubahan pola hidup masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan berbagai seni tradisional. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan budaya modern dibandingkan dengan warisan budaya lokal yang diberikan oleh leluhur. Akibatnya, banyak kategori seni tradisional mengalami penurunan dalam jumlah pelaku, frekuensi penampilan, bahkan mulai diabaikan oleh masyarakat. Tradisi gejog lesung pun menghadapi masalah yang serupa, sehingga perlu ada upaya revitalisasi yang melibatkan berbagai elemen komunitas. Revitalisasi dipahami bukan sekadar usaha untuk menghidupkan kembali tradisi, melainkan juga sebagai proses untuk mengembangkan fungsi budaya agar tetap melestarikan relevansi dengan kehidupan masyarakat tanpa menghapus nilai-nilai yang ada di dalamnya [3]. Penelitian mengenai seni gejog lesung di Bantul menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas, regenerasi para pelaku seni, dan partisipasi masyarakat merupakan langkah krusial dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut [4].

Pemberdayaan budaya masyarakat adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk menjaga kelestarian tradisi lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan budaya kepada generasi yang akan datang. Keterlibatan pemerintah desa, kelompok seni, tokoh masyarakat, institusi pendidikan, serta generasi muda menjadi komponen penting untuk mencapai kesuksesan dalam revitalisasi budaya. Usaha ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlanjutan tradisi gejog lesung, tetapi juga memperkuat identitas budaya desa sebagai aset sosial dalam proses pembangunan masyarakat [5].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisional mampu menumbuhkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Penelitian mengenai gejog lesung di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa kelangsungan tradisi sangat tergantung pada partisipasi masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kehadiran generasi baru dalam dunia seni bisa meningkatkan minat pemuda terhadap seni tradisional, sehingga keberlanjutan budaya dapat terjaga. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian pertunjukan seni, tetapi juga berfokus pada kelestarian nilai-nilai sosial, sejarah, dan identitas masyarakat desa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan di Desa Tugu, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, diketahui bahwa tradisi gejog lesung masih dijaga dan dilestarikan oleh kelompok seni setempat melalui latihan rutin dan penyelenggaraan kompetisi. Kelompok ini beranggotakan sekitar 10 orang yang aktif berkegiatan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Winarsih selaku salah satu pelaku gejog lesung. Namun, kelompok tersebut belum memiliki akun media sosial dikarenakan mayoritas anggotanya adalah ibu-ibu yang belum terbiasa menggunakan platform digital untuk promosi. Selama ini, publikasi kegiatan hanya dilakukan dari mulut ke mulut antarwarga, sehingga penyebaran informasi tentang kegiatan ini masih terbatas dan keberadaan gejog lesung belum dikenal luas oleh Masyarakat khususnya generasi muda. Promosi digital yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten salah satunya berupa dokumentasi kegiatan Gejog

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

Lesung, seperti rekaman video perlombaan yang telah tersedia di media sosial YouTube. Namun, pemanfaatan dokumentasi tersebut masih dapat dikembangkan agar penyebaran informasi mengenai Gejog Lesung dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda [6].

Kondisi ini sebenarnya dapat diatasi mengingat media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian sekaligus promosi budaya lokal di era digital. Media sosial dapat menjadi sarana yang cukup efektif dalam upaya pelestarian dan konservasi budaya lokal Nusantara, mengingat sifatnya yang mampu menyebarkan informasi secara cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas [7]. Berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi sarana utama dalam menyajikan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas dan lintas generasi, karena memungkinkan narasi budaya dikemas dalam format yang lebih visual, interaktif, dan mudah diakses oleh generasi muda. Salah satunya YouTube, yang dinilai efektif sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi secara luas serta memungkinkan penyedia konten untuk berinteraksi langsung dengan audiensnya melalui format visual yang lebih menarik [8]. Potensi tersebut juga telah dibuktikan pada program pendampingan pelestarian budaya berbasis media sosial di kelompok seni tradisional lain, yaitu kelompok seni musik Saronen di Madura, yang berhasil memahami penggunaan media sosial hingga mampu memproduksi kontennya secara mandiri, sekaligus membentuk kebiasaan baru dalam mengembangkan aktivitas budaya ke ranah digital [9].

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pembuatan dan publikasi video mengenai tradisi gejog lesung di berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sebagai salah satu langkah revitalisasi budaya sekaligus untuk memperluas penyebaran informasi kepada masyarakat. Selain menghasilkan produk promosi, kegiatan ini juga diarahkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi pelaku gejog lesung, agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pembuatan serta pengelolaan konten digital sehingga ke depannya mampu mempromosikan dan melestarikan tradisi mereka secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan budaya di komunitas pedesaan, dengan fokus utama pada metode revitalisasi tradisi gejog lesung, peran aktif masyarakat dalam menjaga kelangsungannya, serta manfaat yang diperoleh dalam menjaga budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelestarian warisan budaya tak benda, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan setempat dalam menjaga keberlangsungan tradisi gejog lesung sebagai identitas budaya di tengah perubahan zaman.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 40 hari, mulai dari tanggal 22 Juni 2026 sampai 31 Juli 2026 di Desa Tugu, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini bertujuan mendukung revitalisasi tradisi Gejog Lesung melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya penyebaran informasi mengenai tradisi Gejog Lesung sehingga belum banyak dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini juga masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibuat media promosi berupa video yang dipublikasikan melalui Instagram agar informasi tentang Gejog Lesung dapat menjangkau masyarakat lebih luas sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap budaya lokal. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat umum sebagai penerima informasi mengenai keberadaan dan nilai budaya tradisi Gejog Lesung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati proses latihan Gejog Lesung serta mewawancarai dua narasumber, yaitu pelaku Gejog Lesung dan tokoh masyarakat yang memahami sejarah serta perkembangan tradisi tersebut. Tahap ini bertujuan mengetahui permasalahan yang ada, mengumpulkan informasi mengenai sejarah, perkembangan, dan upaya pelestarian Gejog Lesung, serta menentukan materi yang akan dimasukkan ke dalam media promosi.

Tahap kedua adalah pengumpulan data dan dokumentasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi berupa foto dan video saat latihan maupun pelaksanaan lomba Gejog Lesung. Seluruh data yang terkumpul kemudian dipilih, dikelompokkan, dan disusun sesuai dengan tujuan kegiatan sehingga menghasilkan informasi yang jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Tahap ketiga adalah pengolahan data dan pembuatan media promosi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah menjadi sebuah video yang berisi sejarah singkat Gejog Lesung, proses latihan, serta pelaksanaan lomba

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

Gejog Lesung. Promosi tradisi Gejog Lesung dilakukan dengan menentukan konsep video berdasarkan tujuan kegiatan yaitu memperkenalkan dan mendukung pelestarian tradisi Gejog Lesung di Desa Tugu. Kemudian, dilakukan penyusunan naskah dan storyboard sebagai panduan dalam proses produksi video. Setelah itu, pengambilan gambar dilakukan dengan mendokumentasikan Latihan Gejog Lesung sebelum pertunjukan, wawancara dengan narasumber, dan pertunjukan Gejog Lesung. Hasil pengambilan gambar tersebut kemudian disusun dan diedit dengan menyesuaikan alur, mengatur suara dan music pendukung agar video lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah selesai, video dipublikasikan melalui akun Instagram, TikTok, dan YouTube.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dipilih karena mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif platform digital [10]. Tiga platform media sosial tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Instagram digunakan untuk menyebarkan foto dan video singkat melalui fitur *Feed, Stories,* dan *Reels* yang efektif menarik perhatian remaja dan dewasa muda [11]. TikTok dimanfaatkan karena algoritmanya mampu memperluas jangkauan konten hingga kepada pengguna di luar pengikut akun, sehingga berpotensi meningkatkan eksposur budaya kepada masyarakat yang lebih luas [12]. Sementara itu, YouTube berfungsi sebagai media dokumentasi yang bisa ditemukan lewat Google dan konten yang dipublikasikan tidak cepat tenggelam seperti platform media sosial lain. Dipilihnya 3 platform media sosial tersebut karena penyajian informasi dalam bentuk audiovisual dinilai lebih menarik sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat untuk mengenal budaya lokal [13].

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menitikberatkan pada ketercapaian luaran (*output*), penerimaan, dan potensi keberlanjutan program. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kualitas media promosi yang telah dibuat serta mengamati tanggapan masyarakat terhadap publikasi konten di media sosial. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan agar media promosi yang dihasilkan dapat menyampaikan informasi secara lebih tepat, menarik, dan efektif dalam mendukung pelestarian tradisi Gejog Lesung di Desa Tugu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tradisi Gejog Lesung di Desa Tugu

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan Gejog Lesung masih dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat Desa Tugu. Kegiatan latihan dilakukan secara rutin sebagai bentuk persiapan menghadapi berbagai festival atau perlombaan kesenian tradisional di tingkat kabupaten. Meskipun demikian, intensitas pementasan masih bergantung pada adanya agenda budaya tertentu sehingga kesempatan masyarakat umum untuk menyaksikan pertunjukan gejog lesung relatif terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa Gejog Lesung telah lama berkembang sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat di Desa Tugu. Pada masa lalu, Lesung merupakan alat penumbuk padi yang kemudian aktivitas menumbuk padi ini dilakukan secara bersama-sama dan berkembang menjadi pola ritmis yang menghasilkan irama tertentu. Seiring waktu, pola irama itu dipadukan dengan gerak nyanyian sehingga berkembang menjadi pertunjukan seni yang dikenal dengan Gejog Lesung.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan atau pikiran manusia yang dimiliki bersama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya [14]. Dan dalam konteks itulah, Gejog Lesung bukan hanya sebagai pertunjukan musik, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tugu yang menunjukkan sejarah, pola kehidupan, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, pelestarian Gejog Lesung juga berarti menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat lokal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Gejog Lesung ini masih menjalankan fungsi sosial yang cukup kuat. Dalam proses latihan Gejog Lesung yang dilakukan dengan bersama-sama membutuhkan koordinasi, kerja sama, dan komunikasi yang baik antaranggota kelompok. Oleh karena itu, latihan Gejog Lesung ini berperan penting sebagai ruang interaksi sosial yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Dini Rosyada Mahmud, dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan kebudayaan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mampu memperkuat integrasi masyarakat melalui kerja sama, komunikasi, dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai bersama [15].

Tradisi Gejog Lesung ini masih aktif di pertahankan di Desa Tugu, tetapi dari hasil wawancara dengan warga, ada beberapa kendala yang menghambat keberlangsungan tradisi tersebut. Permasalahan utama terletak pada terbatasnya penyebaran informasi mengenai keberadaan Gejog Lesung kepada masyarakat, sehingga apresiasi terhadap tradisi Gejog Lesung ini belum maksimal, serta kurangnya dana dalam melestarikan tradisi ini. Selama ini promosi

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

dilakukan lebih banyak dilakukan melalui undangan kegiatan budaya dan informasi dari mulut ke mulut. Cara tersebut dinilai belum mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda yang saat ini lebih banyak memperoleh informasi melalui media digital. Dengan adanya promosi tradisi ini lewat media sosial juga diharapkan dapat membantu dalam pendanaan tradisi Gejog Lesung agar tetap lestari hingga generasi berikutnya.

Kesenian tradisional termasuk Gejog Lesung di Desa Tugu, menghadapi tantangan akibat adanya perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi. Modernisasi telah mengubah pola hiburan masyarakat sehingga seni tradisional perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun identitas budaya, hal ini sesuai dengan penelitian Maulana Malik Ibrahim, dkk [16]. Dengan adanya perubahan tersebut menjadikan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai ruang baru yang dapat dimanfaatkan dalam pelestarian budaya. Pemanfaatan media sosial juga membuka peluang untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Gejog Lesung tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hervansyah dkk. yang menjelaskan bahwa platform media baru mampu menjadi sarana efektif dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat secara lebih luas [17].

Pemanfaatan Media Sosial sebagai strategi Revitalisasi Tradisi Gejog Lesung

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan dalam pelestarian Gejog Lesung di Desa Tugu adalah masih terbatasnya media promosi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas, dan kurangnya apresiasi tradisi ini. Penyebaran informasi yang selama ini mengandalkan undangan kegiatan budaya dan komunikasi dari mulut ke mulut dinilai belum cukup untuk mengenalkan tradisi ini kepada masyarakat di luar lingkungan setempat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Gejog Lesung memerlukan media promosi yang dapat membantu memperluas penyebaran informasinya, seperti menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan video promosi digital yang dipublikasikan melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. Video tersebut memuat dokumentasi praktik Gejog Lesung oleh warga lokal, wawancara singkat mengenai makna tradisi Gejog Lesung, serta cuplikan penampilan dalam Festival Gejog Lesung yang diselenggarakan pada 18 Juli 2026 di Lapangan Desa Barepan, Cawas, Klaten. Dokumentasi proses latihan ditampilkan pada Gambar 1, sedangkan kegiatan wawancara dengan pelaku tradisi ditampilkan pada Gambar 2. Adapun dokumentasi penampilan dalam Festival Gejog Lesung disajikan pada Gambar 3. Dokumentasi tersebut menjadi bagian dari upaya memperkenalkan aktivitas, makna, dan keberadaan tradisi Gejog Lesung kepada masyarakat melalui media digital.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 1. Kegiatan Latihan Gejog Lesung di Desa Tugu


Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 2. Wawancara dengan Pelaku Tradisi Gejog Lesung


Sumber: (Chanel YouTube gprs29, 2026) [6]
Gambar 3. Festival Gejog Lesung

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

Video promosi yang dihasilkan telah dipublikasikan melalui tiga platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, dan YouTube. Tautan publikasi pada masing-masing platform disajikan pada Tabel 1 untuk memudahkan pembaca mengakses dokumentasi dan materi promosi tradisi Gejog Lesung.

Tabel 1. Tautan Publikasi Video Promosi Gejog Lesung pada Media Sosial

Instagram	Tik Tok	Youtube

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Evaluasi Kegiatan dan Tantangan Revitalisasi Gejog Lesung melalui Media Sosial

Media promosi yang dihasilkan telah memenuhi salah satu tujuan utama kegiatan ini, yaitu menghasilkan dokumentasi digital yang dapat digunakan sebagai media informasi mengenai Gejog Lesung. Dengan adanya video yang dipublikasi melalui media sosial, kelompok Gejog Lesung kini memiliki media promosi yang dapat dimanfaatkan kembali pada berbagai kegiatan budaya, baik untuk kebutuhan dokumentasi, edukasi, maupun promosi kepada masyarakat yang lebih luas.

Evaluasi publikasi dilakukan dengan memantau jumlah penayangan, tanda suka, dan komentar pada video promosi selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada 28 Juli–28 September 2026. Hasil pemantauan pada ketiga platform media sosial menunjukkan adanya perbedaan jangkauan dan interaksi audiens. Rincian jumlah penayangan dan interaksi pada Instagram, TikTok, dan YouTube disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pemantauan Penayangan dan Interaksi Video Promosi Gejog Lesung

Platform	Tayangan (*Views*)	Suka (*Likes*)	Komentar
Instagram	161	12	-
TikTok	1.394	25	1
YouTube	62	6	1

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, TikTok memperoleh jumlah penayangan tertinggi, yaitu 1.394 tayangan, diikuti Instagram sebanyak 161 tayangan dan YouTube sebanyak 62 tayangan. Secara keseluruhan, ketiga platform mencatat 1.617 tayangan, 43 tanda suka, dan dua komentar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa video promosi telah menjangkau audiens melalui media sosial, meskipun tingkat jangkauan dan interaksi berbeda pada setiap platform. Namun, jumlah penayangan dan interaksi tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman atau kesadaran masyarakat terhadap tradisi Gejog Lesung karena belum dilakukan pengukuran langsung terhadap perubahan pengetahuan atau sikap audiens.

Keberhasilan dari pengabdian ini perlu dilihat berdasarkan ketercapaian luaran yang telah direncanakan, yaitu tersedianya video promosi digital dan tersampaikannya informasi mengenai tradisi Gejog Lesung melalui media sosial. Jumlah tayangan dan interaksi dapat digunakan sebagai indikator awal untuk memantau respons audiens, tetapi bukan satu-satunya ukuran keberhasilan. Jumlah tayangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berada di luar kendali pelaksana, seperti algoritma platform digital, waktu publikasi, jumlah pengikut akun, serta intensitas unggahan konten [18] .

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep evaluasi program pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya dilihat dari hasil akhir yang bersifat kuantitatif, tetapi juga dari kemampuan program keberhasilan sarana, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan membuka peluang pengembangan kegiatan pada masa mendatang [19]. Video promosi yang sudah dibuat merupakan bentuk luaran yang dapat digunakan secara terus-menerus sehingga manfaatnya tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian selesai.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan media sosial. Proses produksi konten dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian. Namun, setelah kegiatan pengabdian selesai, keberlanjutan publikasi sangat bergantung pada kemampuan kelompok Gejog Lesung dalam mengelola akun media sosial secara mandiri. Pengelolaan media sosial tidak hanya memerlukan kemampuan mengunggah video, tetapi juga keterampilan dalam membuat konten yang menarik, menentukan waktu publikasi, menulis deskripsi (*caption*), menggunakan tagar (*hashtag*) yang relevan, serta berinteraksi dengan pengguna media sosial [20]. Tanpa adanya pengelolaan yang berkelanjutan, media sosial berpotensi menjadi kurang aktif sehingga jangkauan promosi budaya juga akan semakin terbatas.

Kegiatan pengabdian ini menjadi fondasi awal bagi proses digitalisasi promosi tradisi Gejog Lesung, walaupun masih menghadapi berbagai tantangan. Video yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan sebagai media promosi, tetapi juga sebagai dokumentasi budaya untuk kegiatan pendidikan dan pelestarian budaya. Keberlanjutan promosi memerlukan pengelolaan akun media

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 727-734

sosial yang lebih aktif dan terarah. Kelompok Gejog Lesung juga perlu mendapatkan pelatihan pembuatan konten digital agar mampu menghasilkan materi promosi secara mandiri. Publikasi yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi sekaligus memperkuat eksistensi Gejog Lesung di tengah perkembangan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tugu, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten berhasil membuat media promosi digital berupa video yang dipublikasikan melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. Video tersebut berisi cuplikan saat latihan Gejog Lesung, makna Gejog Lesung bagi warga Desa Tugu, serta cuplikan saat festival Gejog Lesung. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan melestarikan budaya agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat membantu memperkuat identitas budaya desa sekaligus memperluas jangkauan promosi tradisi lokal. Model promosi seperti ini dapat diterapkan pada kesenian tradisional lainnya yang masih kurang dikenal masyarakat. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan adanya pelatihan pembuatan dan pengelolaan konten media sosial bagi anggota kelompok seni agar mereka dapat terus mempromosikan dan melestarikan budaya secara mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga masyarakat Desa Tugu serta kelompok seni Gejog Lesung Desa Tugu, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, atas bantuan, keterbukaan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Poplawska, "SISTEM WARISAN BUDAYA TAKBENDA – TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA," *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, vol. 25, no. 2, pp. 158–180, Dec. 2025, doi: 10.33153/keteg.v25i2.7725.

[2] Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, rev. ed., 9th printing. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2009.

[3] E. Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama, 2005.

[4] S. A. A. Vanacova and E. A. Nugroho, "Peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni Gejog Lesung di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 381–391, Jun. 2023, doi: 10.37304/enggang.v3i2.10034.

[5] R. Sumarno, "Gojeg Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta Rano Sumarno," Jurnal Pengabdian Seni, vol. 2, no. 1, pp. 67–76, 2021, doi: 10.24821/jps.v2i1.5738.

[6] "Live streaming Festival Gejog Lesung Lapangan Desa Barepan Kec. Cawas Kab. Klaten," YouTube. [Online]. Available: https://www.youtube.com/watch?v=TSl7ATKDiIs . [Accessed: Jul. 18, 2026].

[7] I. P. N. A. P. Yasa, N. K. I. D. Cahyani, I. P. A. M. P. P. Pratama, and N. M. D. Puspitawati, "Pemanfaatan media sosial dalam upaya promosi serta konservasi budaya lokal Nusantara," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, vol. 4, pp. 179–189, 2024. [Online]. Available: https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/8696.

[8] J. P. Suharsono and D. Nurahman, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 7, no. 1, 2024, [Online]. Available: https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya298

[9] M. I. Romadhan, F. Benedicta, A. Citra Paramita, and N. G. Ayuningrum, "Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen," *JCommdev*, vol. 3, no. 3, pp. 69–79, 2022.

[10] S. Yansah, U. Pamulang, M. Solihin, and N. Cholis, "Narasi Digital dan Dialog Antargenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Media Sosial Exsan Adde," 2025. [Online]. Available: https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index

[11] Y. R. Nanggur, I. E. I. Ndiki Satu, and M. F. Y. Belo, "Media Instagram Sebagai Alat Promosi Budaya Lokal Pemberdayaan

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889

Komunitas Dalam Mengangkat Warisan Budaya," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 3, pp. 2908–2913, 2025, doi: 10.31949/jb.v6i3.14998.

[12] Aparajita Bhandari and Sara Bimo, "Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media," *Social Media and Society*, vol. 8, no. 1, Mar. 2022, doi: 10.1177/20563051221086241.

[13] A. S. P. Arif, M. Olivia, and R. Y. Prasanti, "Promosi budaya tari dan musik tradisional Indonesia melalui media TikTok," *in Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 2, pp. 1390–1402, Nov. 2023. [Online]. Available: https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/915.

[14] C. T. Theja and W. P. Sari, "Konten di media sosial sebagai sarana pelestarian kebudayaan pada Swara Gembira," *Koneksi*, vol. 9, no. 2, pp. 497–504, Oct. 2025, doi: 10.24912/kn.v9i2.35467.

[15] D. Rosyada Mahmud, S. Arifin, and S. Wahyuni, "Integrasi nilai etnososial pertunjukan budaya dalam tradisi Bersih Desa untuk siswa sekolah dasar," *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 716–723, Jan. 2026, doi: 10.54371/jiip.v9i1.10343.

[16] M. M. Ibrahim, D. M. Rifad, E. Purwanto, C. Purnama, and R. A. Maulidan, "Budaya dalam Era Media Sosial: Studi pada Komunitas Tradisional di Indonesia," *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 2, no. 3, p. 13, Jun. 2025, doi: 10.47134/diksima.v2i3.213.

[17] G. H. Hervansyah, E. Purwanto, R. P. Pratama, N. B. Saputra, and R. Rifai, "Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru," *Interaction Communication Studies Journal*, vol. 2, no. 2, p. 8, Jun. 2025, doi: 10.47134/interaction.v2i2.4283.

[18] I. P. M. L. Putra, N. W. Deriani, and N. P. N. Hendayanti, "Analisis pengaruh waktu posting terhadap viewers media sosial Instagram pada Rupbasan Kelas I Denpasar," *Seminar Hasil Penelitian Informatika dan Komputer (SPINTER)*, vol. 1, no. 2, pp. 960–965, Apr. 2024. [Online]. Available: https://spinter.stikom-bali.ac.id/index.php/spinter/article/view/511.

[19] L. Hakim and M. D. A. Lubis, "Program pengembangan masyarakat: Evaluasi efektivitas dan keberlanjutannya di era modern," *Jurnal Cahaya Mandalika*, vol. 3, no. 3, pp. 2048–2055, 2024, doi: 10.36312/jcm.v3i3.3022.

[20] M. Farid and E. Farhah, "Pemanfaatan Algoritma Instagram dalam Meningkatkan Promosi ODTW Budaya (Studi Kasus di @KampungbudayaPijiWetan)," *cakra wisata*, vol. 22, no. 1, 2021. [Online]. Available: https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/50407.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8889